

**POLA PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS SISWA
DI SD NEGERI MENGANTI 01, KESUGIHAN, CILACAP
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

IAIN PURWOKERTO
OLEH:
THOIFATUN SOLIKHAH
NIM. 092331088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2014**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian itu biasa disebut fitrah yang menjadi sifat dasar manusia. Karena sifat dasar tersebut manusia memiliki dorongan ke arah kebaikan dan kebenaran (kesucian). Pusat dorongan itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni yaitu hati nurani. Berdasarkan Alquran dan Hadis, dalam diri manusia terdapat bermacam-macam fitrah. Salah satunya adalah fitrah agama.

Firman Allah swt dalam surat Al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukanlah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”.

Ayat di atas menyatakan bahwa fitrah beragama sudah tertanam ke dalam jiwa manusia sejak dari alam arwah dahulu, yaitu sewaktu ruh manusia belum ditiupkan ke jasadnya.

Dengan adanya fitrah tersebut, manusia membutuhkan agama untuk pegangan hidupnya. Manusia merasa dalam jiwanya ada perasaan yang mengakui adanya Yang Maha Kuasa yang menjadi tempat untuk berlindung

dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat modern, agak modern, maupun masyarakat yang primitif, mereka akan merasakan ketenangan dan ketentraman dikala mereka mendekati diri dan mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa (Jalaluddin dan Ramayulis, 1993: 74).

Agama sendiri merupakan ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama (Jalaluddin, 2008: 102).

Agama (*religi*) merupakan kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Sedangkan religiusitas adalah pengabdian terhadap agama; kesalehan (Tim Penyusun Kamus, 2007: 943).

Dari kata agama (*religi*) maka tumbillah istilah religiusitas. Religiusitas adalah aspek yang ada di lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misterius bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa, cita, rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam diri pribadi manusia (Muhaimin, 2002: 293).

Ahyadi (1995: 53), mendefinisikan religiusitas sebagai tanggapan, pengamatan, pemikiran, perasaan, dan sikap akan ketaatan yang diwarnai oleh keagamaan.

Perkembangan religiusitas pada usia anak memiliki peran yang sangat

penting. Isi, warna, dan corak perkembangan religiusitas anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin di dalam kandungan. Maka religiusitas anak akan mengakar kuat dan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya.

Pada waktu lahir, anak belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Ciri-ciri umum kesadaran beragama pada masa anak-anak ialah:

1. Pengalaman ke-Tuhanan yang lebih bersifat afektif, emosional dan egosentris; hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan antara orang tua dan anak menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh si anak terhadap sikap dan perilaku orang tua. Si anak menghayati Tuhan lebih sebagai pemuas keinginan dan hayalan yang bersifat egosentris. Oleh karena itu, penanaman kesadaran beragama kepada si anak yang berhubungan dengan pengalaman ke-Tuhanan hendaknya menekankan pemuasan kebutuhan afektif.
2. Keimanannya bersifat magis dan anthropomorphis yang berkembang menuju ke fase realistik; dengan bertambahnya umur, pemikiran yang bersifat tradisional konkret beralih pada nilai wujud atau eksistensi hasil pengamatan. Pemikiran tentang Tuhan semakin menuju kepada kebenaran yang diajarkan oleh para pendidiknya. Pengamatan kepada Tuhan yang tadinya bersifat konkret emosional berubah menuju tanggapan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara.
3. Peribadatan anak masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati; pada umur 6-12 tahun perhatian anak yang tadinya lebih tertuju kepada dirinya sendiri dan bersifat egosentris mulai tertuju pada dunia luar terutama perilaku orang-orang di sekitarnya (Ahyadi, 1995: 40-43).

Perasaan religius pada anak dapat dinyatakan bahwa gambaran-gambaran fantasi anak mengenai surga, neraka dan Tuhan jadi makin menipis,

bersamaan dengan menghilangnya cerita dongeng-dongeng fantasi “Jaka Kendil” dan “Abu Nawas”. Sebab minat anak kini begitu tercekam oleh *realitas* di sekitar dirinya, sehingga ia tidak mempunyai waktu untuk menyibukkan diri dengan masalah “di balik kehidupan” (masalah-masalah alam barzakh, alam sesudah hidup ini). Hal ini tidak berarti bahwa perasaan religius anak hilang sama sekali; akan tetapi tidak menonjol. Perasaan-perasaan tinggi tersebut (perasaan religius) seakan-akan lelap tertidur. Hanya kadang-kadang saja munculnya. Sehubungan dengan hal ini, hendaknya pendidikan agama pada anak-anak usia 6-12 tahun itu tidak dipaksakan dengan kekerasan, ancaman-ancaman dan paksaan untuk melakukan rite-rite keagamaan. Akan tetapi diberikannya sesuai dengan perkembangan psikis, kebutuhan, minat, dan keinginan anak (Kartini Kartono, 2007: 139)

Konsep keagamaan yang diperoleh di keluarga akan dikembangkan melalui pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan (Zakiah Darajat, 1999: 106).

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2002: 75-76).

Pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk

kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Undang-undang Sisdiknas pasal 3 dijelaskan,

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas Pasal 3, 2003: 6).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Faktor tersebut meliputi faktor tujuan, faktor pendidik atau guru, faktor peserta didik atau siswa, faktor materi atau kurikulum pendidikan, faktor sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan (Zuhairini dkk, 1993: 22). Semua faktor tersebut saling berhubungan, maka diperlukan adanya kerjasama antara komponen di sekolah.

Guru dan siswa mempunyai peran dominan dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena mereka adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam praktik pendidikan. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah berperan penting dalam proses pengembangan religiusitas siswa.

Pengembangan religiusitas siswa di sekolah pada hakikatnya adalah mengembangkan tingkat religiusitas siswa yang telah tertanam dari keluarga melalui kegiatan keagamaan yang dijadikan tradisi di sekolah. Dengan melaksanakan tradisi tersebut, secara sadar atau tidak berarti siswa telah menjalankan ajaran agama.

Pengembangan religiusitas siswa dapat dilakukan dengan berbagai

macam cara. Diantaranya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan religius, seperti pembacaan Alquran, Shalat Dhuhur berjama'ah, *Istighasah*, dan kegiatan-kegiatan religius lainnya.

SD Negeri Menganti 01 adalah sebuah lembaga pendidikan yang siswanya berlatar belakang pendidikan dan lingkungan yang beragam. 80 % dari mereka berasal dari Taman Kanak-kanak dan 95 % dari mereka rutin mengikuti pengajian di Taman Pendidikan Alquran sekitar setiap sore dan malam. Hal ini sangat mempengaruhi religiusitas siswa (Wawancara dengan Bapak Asmuni, 22 November 2013).

Meski demikian, masih banyak siswa yang belum mengamalkan ilmu yang telah mereka dapat. Seperti siswa yang malas melaksanakan shalat, malas membaca Alquran, tidak mengucapkan salam, tidak disiplin dan masih banyak juga dari mereka yang belum rapi dalam berpakaian

Dengan adanya problem siswa tersebut, maka pihak sekolah membuat kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mengembangkan religiusitas siswa. Adapun bentuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Guru PAI kelas 3-6 (Bapak Asmuni) SD Negeri Menganti 01 pada tanggal 22 November 2013 adalah Tadarus Juz 'Amma, Shalat Dzuhur berjama'ah, Infak, Pesantren Kilat, Peringatan Hari Besar Islam, Baca Tulis Alquran (BTQ), *Istighasah* (Doa Bersama), Apresiasi Seni dan Budaya Islam, dan menerapkan 5 S (Sopan, Santun, Senyum, Salam, Sapa).

Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki tujuan, salah satunya untuk

membentuk karakter Islami pada siswa agar tertanam sejak dini (Wawancara dengan Ibu Dewi selaku Guru PAI kelas 1 dan 2, tanggal 22 November 2013).

Bapak Suhirin (Kepala Sekolah) menjelaskan, bahwa harapan dari pengembangan religiusitas di SD Negeri Menganti 01 ini adalah agar setiap lulusan menjadi anak yang cerdas dan berakhlak, serta bermental baik dan berkarakter sesuai visi sekolah yaitu “Unggul dalam Prestasi berdasarkan Iman dan Taqwa” (Wawancara 22 November 2013).

Berdasar latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana pola pengembangan religiusitas siswa di SD Negeri Menganti 01, Kesugihan, Cilacap Tahun Pelajaran 2013/2014”?

B. Definisi Operasional

Menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang salah oleh pembaca terhadap judul skripsi ini, maka perlu penulis tegaskan definisi operasional istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi di atas.

1. Pola Pengembangan Religiusitas

Secara umum pola memiliki pengertian sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Depdiknas, 2008: 885). Pengembangan adalah membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif, dan sebagainya (Abdul Gafur, 1989: 21).

Religiusitas adalah aspek yang ada di lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa, cita, rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam si pribadi manusia (Muhaimin,

2002: 293).

Jadi, Pola Pengembangan Religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk pengembangan religiusitas yang dilakukan di SD Negeri Menganti 01, Kesugihan, Cilacap melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Usia Anak-Anak (Siswa SD)

Pada usia Sekolah Dasar anak cepat merasa puas. Perasaan intelektualnya sangat besar. Mengenai perasaan religius pada anak dapat dinyatakan bahwa gambaran-gambaran fantasi anak mengenai surga, neraka dan Tuhan jadi makin menipis, bersamaan dengan menghilangnya cerita dongeng-dongeng fantasi “Jaka Kendil” dan “Abu Nawas” (Kartini Kartono, 2007: 139).

Dan yang akan dijelaskan dalam skripsi ini adalah usia anak tingkat Sekolah Dasar 6-12 tahun, karena dalam usia ini daya ingat anak sangat kuat dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian “Pola Pengembangan Religiusitas Siswa di SD Negeri Menganti 01, Kesugihan, Cilacap Tahun Pelajaran 2013/2014” ini adalah penelitian tentang pola pengembangan religiusitas anak usia sekolah dasar, dan bagaimana pelaksanaan pola pengembangan religiusitas siswa di SD Negeri Menganti 01, Kesugihan, Cilacap Tahun Pelajaran 2013/2014.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut: “Bagaimana Pola Pengembangan Religiusitas siswa di SD Negeri Menganti 01, Kesugihan, Cilacap Tahun Pelajaran 2013/2014?”

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Setelah melihat permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui pola pengembangan religiusitas siswa di SD Negeri Menganti 01, Kesugihan, Cilacap.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola pengembangan religiusitas siswa di sekolah dasar.
- b. Secara praktis, penelitian ini berguna menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya bagi lembaga pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan telaah yang penulis lakukan di perpustakaan STAIN Purwokerto, banyak skripsi yang mengangkat judul hampir sama dengan judul penulis antara lain:

Skripsi Saudari Muji Andriyanti (2010) dalam judul “*Peran Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin dalam Menciptakan Tradisi Religius pada Masyarakat Pesisir Kebonbaru Cilacap Kecamatan Cilacap Selatan*”

Kabupaten Cilacap". Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantara persamaannya adalah membahas tentang religiusitas, sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut berisi tentang partisipasi pondok pesantren untuk menciptakan tradisi religius di dalam masyarakat sekitar yang notabene adalah masyarakat pesisir yang mana masyarakatnya masih awam akan nilai-nilai islami atau tradisi religius. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai peran sekolah dalam pengembangan religiusitas siswa sekolah dasar.

Skripsi Saudara Ulul Huda (2007) dalam judul "*Penciptaan Tradisi Religius di SMP PGRI Baturraden Kabupaten Banyumas*". Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantara persamaannya adalah skripsi tersebut juga membahas tentang religiusitas, sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut meneliti tentang upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk membuat atau menciptakan tradisi religius di sekolah. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai pengembangan religiusitas siswa sekolah dasar melalui kegiatan keagamaan.

Skripsi Saudara Eko Firmansyah (2013) dalam judul "*Pembinaan Religiusitas Siswa di MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013*". Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantara persamaannya adalah skripsi tersebut membahas tentang religiusitas, sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut meneliti tentang peran

sekolah dalam pembinaan religiusitas siswa MTs atau bisa dikatakan sebagai remaja awal. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai pengembangan religiusitas siswa sekolah dasar melalui kegiatan keagamaan.

Selain skripsi-skripsi di atas sebagai tinjauan umum, peneliti juga terlebih dahulu membaca dan mempelajari buku yang relevan dengan judul skripsi yang peneliti angkat sebagai bahan rujukan dalam penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dalam lima bab dan dirinci dalam beberapa sub bab, dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Penulisan.

BAB II merupakan landasan teori yang terdiri dari Pengembangan Religiusitas di Sekolah Dasar yang terdiri dari: Pengertian Religiusitas, Bentuk-bentuk Religiusitas, Religiusitas Bagi Siswa Sekolah Dasar, Pola Pengembangan Religiusitas Bagi Siswa Sekolah Dasar.

BAB III merupakan Gambaran Umum SD Negeri Menganti 01, Kesugihan, Cilacap yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama yaitu tentang Setting Penelitian yang meliputi Lokasi Sekolah, Visi dan Misi, Keadaan Guru, Siswa, dan Sekolah. Sub ke dua yaitu tentang Metode Penelitian yang meliputi Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, Objek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

BAB IV berisi tentang Pola Pengembangan Religiusitas Siswa di SD

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pola pengembangan religiusitas siswa di SD Negeri Menganti 01 Kesugihan Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2013/2014 dapat disimpulkan bahwa pola pengembangan religiusitas siswa yang mencakup semua aspek keberagamaan (akidah, ibadah, akhlak, dan sosial siswa) dilaksanakan melalui:

1. Model penanaman religiusitas terintegrasi dengan kegiatan keagamaan.
2. Penanaman religiusitas berbasis pada pola guru sebagai uswatun khasanah.
3. Dalam penanaman religiusitas dilakukan kontrol secara sistemik dari pengelola sekolah terhadap religiusitas siswa.
4. Pengembangan religiusitas siswa dijadikan bagian dari budaya sekolah.

Berdasarkan data, proses pengembangan religiusitas termasuk berhasil dilihat dari kegiatan keberagamaan yang menjadi sasaran pengembangan keberagamaan siswa sesuai standar proses dan mencapai hasil dalam batas standar.

B. Saran

Dari pemaparan di atas, untuk mengembangkan religiusitas siswa di SD Negeri Menganti 01 Kesugihan, maka peneliti memberi saran:

1. Untuk Pihak Sekolah. Perlu adanya kerja sama lagi yang lebih kompak dengan dewan guru dan karyawan dalam mengembangkan religiusitas siswa.
2. Untuk Pihak Sekolah. Perlu adanya komunikasi yang lebih baik lagi dengan wali murid agar siswa tidak hanya mengerjakan kegiatan religi di sekolah, tetapi menjadikannya kebiasaan di rumah.
3. Untuk Pihak Sekolah. Perlu diadakannya buku catatan kegiatan religi yang harus dimiliki siswa.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan baik disengaja atau tidak. Untuk itu peneliti sangat berharap dan menerima saran dan kritik dari pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Purwokerto, 28 Mei 2014

Peneliti

Thoifatun Solikhah
NIM. 092331088

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fisika Agung Insani, 1999.
- Anggota IKAPI. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Undang-undang SISDIKNAS*. Bandung: Fokusmedia, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Daradjat, Zakiyah. *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Faridl, Miftah. *Puasa Ibadah Kaya Makna*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Gafur, Abdul. *Desain Instruksional Suatu Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Mengajar*. Solo: Tiga Serangkai, 1989.
- Hasan, M. Ali. *Tuntunan Haji: Suatu Pengalaman dan Kesan Menunaikan Ibadah Haji*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jalaluddin dan Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV.

- Mandar Maju, 2007.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Munir, Samsul Amin. *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islam*. Jakarta: Grafika Ofset, 2007.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Ternate: Pustaka Firdaus, 2000.
- Qadir, Abdurrahman. *Zakat (Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Sadili, Ahmad Nawawi. *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah*. Jakarta: AMZAH, 2011.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-MALIKI PRESS. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Thoha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadani, 1993.